

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN IMS PADA REMAJA DI KABUPATEN SELUMA

Nimas Ayu Lestari Nurjanah
Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 05, 2025

Revised Sep 21, 2025

Accepted Sep 29, 2025

Keywords:

Sexually
Transmitted
Infection
Media
Audiovisual

ABSTRACT

Sexually transmitted infections (IMS) refer to diseases commonly spread through sexual activity. Fungi, viruses, and parasites are some of the microorganisms that can cause infections. Currently, adolescents are more susceptible to sexually transmitted infections. According to the Indonesian Ministry of Health, in 2022, there were 19,973 IMS cases in Indonesia, showing an increasing trend. One factor contributing to the increase in sexually transmitted infections among adolescents is a lack of knowledge about these diseases. To increase adolescents' knowledge, learning media that can illustrate physical concepts are needed. Audiovisual media is one such medium. This study aims to determine the effect of health education using audiovisual media on adolescents' knowledge about sexually transmitted infections in Seluma Regency. This research method is quantitative using a quasi-experimental approach (quasi-experiment) using a One Group Design Pretest-Posttest design. The sample in this study were 38 students of grade IX of SMPN 11, Seluma Regency. The sample selection method in this study used a purposive sampling method. The data collection technique used a questionnaire distributed to respondents before and after health education using audiovisual. The data obtained were then analyzed using a paired sample t-test. The results showed that the difference in the average value before and after health education using video was 1.26 with a p value = 0.001 with a significance level of 0.05. So it can be concluded that health education using audiovisual media can influence adolescents' knowledge about sexually transmitted infections. Therefore, the use of audiovisual media in conducting health education for students is highly recommended in order to create changes in adolescents' attitudes about Sexually Transmitted Infections (IMS).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nimas Ayu Lestari Nurjanah,
Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Dehasen Bengkulu,
Jl. Merapi Raya No 43, Kebun Tebing, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu.
Email: nimas.ayu27@unived.ac.id

1. INTRODUCTION

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke remaja, ketika individu mulai mengembangkan sifat abstrak dan konsep diri yang lebih berbeda. Remaja kurang memperhatikan interpretasi perbandingan sosial ketika mereka menilai diri dengan standar dan penilaian mereka sendiri [1]. Semua aspek fisik, intelektual, dan konseptual akan berkembang dan berubah dalam tahap remaja. Fase remaja juga memiliki

keinginan kuat untuk memahami dan mulai menunjukkan ketertarikan pada aktivitas seksual tanpa mempertimbangkan risiko yang akan datang. Selain itu, kurangnya pemahaman atau informasi yang salah tentang masalah seksual yang tidak aman dapat meningkatkan risiko infeksi IMS pada remaja [2].

Pada tahun 2020, *World Health Organization* melaporkan bahwa lebih dari 374 juta orang terinfeksi salah satu dari empat jenis IMS (infeksi menular seksual), termasuk klamida (129 juta kasus), gonore (82 juta kasus), sifilis (7.1 juta kasus), dan trikomoniasis (156 juta kasus). Lebih dari 490 juta orang hidup dengan herpes genital pada tahun 2016, dan 300 juta wanita memiliki infeksi HPV, yang menyebabkan kanker serviks dan dubur pada pria yang berhubungan seks sesama jenis kelamin [3].

Pada tahun 2022 Data IMS 19.973 kasus di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan, menurut Kemenkes RI. 11.133 kasus ditemukan melalui pemeriksaan laboratorium prevalensi IMS; 2.976 kasus sifilis dini, 892 kasus sifilis lanjut, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus urethritis nongonore, 143 kasus herpes digital, 342 kasus trichomoniasis, 7.650 kasus HIV dan 1.677 kasus AIDS. Hanya sebagian kecil dari kasus yang benar-benar terjadi yang dilaporkan [4].

Infeksi menular seksual (IMS) adalah istilah yang mengacu pada penyakit yang umumnya menyebar melalui aktivitas seksual. Jamur, virus, dan parasit adalah beberapa mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi. Saat ini, remaja lebih rentan terhadap infeksi menular seksual. Salah satu faktor yang meningkatkan risiko terkena infeksi menular seksual adalah praktik seksual pranikah pada usia muda. Penyakit menular seksual paling sering menyerang remaja dan anak muda [5].

IMS akan berdampak negatif pada penderitanya karena dapat menyebabkan masalah kesehatan. Salah satu konsekuensi infeksi menular seksual adalah kemungkinan terinfeksi organ reproduksi. IMS juga dapat menyebabkan kemandulan, kebutaan, dan pikun. Bahkan, IMS dapat menular ke bayi yang sedang hamil, menyebabkan bayi buta dan ketidakstabilan mental [6].

Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan kasus infeksi menular seksual pada remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang penyakit tersebut. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja, diperlukan media pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep fisik. Video adalah salah satu media yang dapat digunakan. Video adalah media audio visual yang dapat menggambarkan objek dan peristiwa seperti apa yang terjadi di dunia nyata. Media video membantu siswa memahami pesan pembelajaran dengan lebih baik, sehingga mereka dapat memahami informasi secara menyeluruh [7].

Memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat membantu remaja berkembang menjadi generasi yang sehat dan produktif. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi membantu remaja menghadapi perubahan fisik, sosial, dan psikologis yang mereka alami. Selain itu, membantu remaja menjaga kesehatan reproduksi mereka juga dapat mencegah masalah yang tidak diperhatikan. Remaja sangat rentan terhadap penularan penyakit, khususnya penyakit menular seksual (PMS), karena hubungan yang lebih permisif antara remaja pria dan perempuan [8].

Segala kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat dikenal sebagai pendidikan kesehatan. Media audiovisual, yang terdiri dari gambaran dan gerakan yang terjadi selama 20 menit, adalah salah satu cara untuk melakukan pendidikan kesehatan. Menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan semangat dan perhatian siswa untuk belajar dan mengurangi gangguan dalam kelas. Beberapa keuntungan menggunakan media audiovisual adalah dapat digunakan berulang kali, menarik perhatian seseorang terhadap materi, dan siswa dapat memahami materi dengan baik [9].

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada sepuluh remaja di SMPN11 Kabupaten Seluma, delapan dari mereka tidak tahu tentang infeksi menular seksual. Pemilihan SMAN 11 Kabupaten Seluma sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut belum pernah menyelenggarakan pendidikan kesehatan atau penyuluhan secara khusus tentang pendidikan kesehatan melalui media audio visual tentang IMS dapat membantu mencegah IMS di usia remaja sekolah dan meningkatkan reproduksi remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kabupaten Seluma.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *design quasi-eksperimental* (eksperimen semu) dengan menggunakan rancangan *one group pretest- posttest design*. Dalam desain ini, peneliti melakukan intervensi pada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembandingan setelah dilakukan *pretest* dan *post-test*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 11 Kabupaten Seluma 38 siswa dengan kriteria inklusi hadir pada saat pretest dan posttest, belum pernah mendapat pendidikan kesehatan tentang IMS dan mendapat izin dari orangtua untuk mengikuti pendidikan kesehatan. Cara pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan yang

berjumlah 19 pertanyaan kuesioner bersifat tertutup dimana responden hanya memilih jawaban yang disediakan dengan model pilihan jawaban ‘benar’ atau ‘salah’. Jika jawaban yang diisi ‘benar’ maka mendapatkan skor 1 dan jawaban yang ‘salah’ mendapatkan skor 0. Total skor yang akan di dapat berjumlah 19, jika responden mendapatkan skor 14-19 maka kategori pengetahuan baik, jika responden mendapat skor 10-13 maka kategori pengetahuan cukup, dan jika responden mendapat skor kurang dari 10 maka kategori pengetahuan kurang. Pengukuran dilakukan sebelum dan 60 menit sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual mengenai IMS berdurasi 5 menit untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan siswa tentang IMS. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan program SPSS versi 26 dengan menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat melalui uji paired t-test karena data berdistribusi normal untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di Kabupaten Seluma. Penelitian ini telah mendapat keterangan layak etik dari Universitas Dehasen Bengkulu dengan nomor 0032/SKII-KEPK/FK/V/2025.

3. RESULTS AND ANALYSIS

3.1 Result

Analisis Bivariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual di Kabupaten Seluma

Pengetahuan (<i>Pretest</i>)	Frekuensi	Persentase
Baik	4	10,5
Cukup	9	23,7
Kurang	25	65,8
Total	38	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan remaja sebelum pendidikan kesehatan adalah pengetahuan kurang yaitu sebanyak 25 orang (65,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sesudah Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual di Kabupaten Seluma

Pengetahuan (<i>Posttest</i>)	Frekuensi	Persentase
Baik	30	78,9
Cukup	5	13,2
Kurang	3	7,9
Total	38	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan remaja sesudah pendidikan kesehatan adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 30 orang (78,9%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di Kabupaten Seluma

Pengetahuan Remaja	N	Mean	SD	P Value
Sebelum Intervensi	38	1,29	0,686	0.001
Sesudah Intervensi		2,55	0,611	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan rata-rata pengetahuan remaja sebelum pendidikan kesehatan adalah 1,29 (pengetahuan cukup) dengan standar deviasi 0,696. Pada pengukuran pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menjadi 2,55 (pengetahuan baik) dengan standar deviasi 0,611. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value=0,001 <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual.

3.2 Analysis

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual. Ini dapat dibuktikan dari hasil *p-value* sebesar (0.001), dimana nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 diterima, maka ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang bahaya infeksi menular seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Veftisia tahun 2023 dimana hasilnya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) [10]. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Sulastri & Astuti tahun 2020 terdapat pengaruh signifikan

pemberian pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual setelah diberikan pendidikan kesehatan [11]. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual dinilai lebih efektif untuk penyampaian pesan kepada masyarakat dibandingkan dengan Pendidikan tanpa menggunakan media. Hal ini sejalan dengan media audiovisual memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi seksual di kalangan remaja [12].

Pendidikan kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk memberi orang kesempatan untuk terus belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (*life skills*) demi kepentingan kesehatan mereka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan terjadinya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan jika responden dapat menerima informasi dari pendidikan non formal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dari pendidikan formal saja namun dapat diperoleh dari pendidikan non formal seperti pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Fitriani dalam (Yuliana, 2017) yang isinya informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Hal ini didukung dengan penelitian Zainaro, dkk (2018) [15] sebelum diberikan informasi melalui pendidikan kesehatan, pengetahuan responden dengan rata-rata 23,60 dan untuk nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 30. Setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden tentang pencegahan primer dan sekunder CAD naik untuk rata-rata menjadi 79,20 dan untuk nilai terendah 70, nilai tertinggi 90. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan responden melalui pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan [13].

Penggunaan media audiovisual dapat membantu remaja mempelajari kesehatan reproduksi khususnya mengenai infeksi menular seksual. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan video untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka belajar untuk mengolah rasa empati, emosi, dan apresiasi terhadap situasi atau aktivitas tertentu. Media audiovisual juga dapat menarik minat remaja untuk belajar tentang kesehatan reproduksi dengan mempercepat pemahaman mereka dan memperkuat ingatan mereka dari proses pendengaran dan penglihatan yang dipelajari secara langsung [14].

Pendidikan media audiovisual adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mempromosikan perilaku sehat terkait pencegahan infeksi menular seksual (IMS), terutama di kalangan remaja dan kelompok rentan lainnya. Penggunaan media audiovisual yang menggabungkan gambar bergerak dan suara mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja karena mempermudah mereka untuk mengingat materi yang diberikan. Media video dapat digunakan untuk promosi kesehatan dengan menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi responden pada materi video, karena mampu menggugah emosi dan sikap responden serta mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dalam memahami dan mengingat pesan yang terkandung dalamnya. Media audiovisual yang digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual karena dapat menarik perhatian responden dengan menampilkan gambar dan suara dari materi tentang infeksi menular seksual. Materi pendidikan kesehatan yang ditampilkan dalam video juga mudah dipahami karena berfokus pada topik utama dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Dengan menggunakan media audio visual dalam pendidikan kesehatan, responden menyerap lebih banyak pengetahuan karena melibatkan dua indra terbesar, penglihatan dan pendengaran. Secara keseluruhan, pemanfaatan media audiovisual sebagai sarana pendidikan kesehatan adalah cara yang dinamis dan efektif untuk mencegah penyebaran IMS dengan meningkatkan kesadaran dan membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab.

3.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak adanya kelompok kontrol, jumlah sampel yang sedikit dan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga berpotensi bias subjektif dalam pemilihan sampel, keterbatasan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas dan kesulitan untuk memvalidasi representativitas sampel. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan peneliti tentang topik IMS, kesulitan dalam merumuskan masalah yang relevan, keterbatasan waktu dan pendanaan, serta kesulitan dalam memperoleh data yang akurat dan terkini karena topik ini sensitif dan sering kali dihindari. Selain itu, stigma sosial terhadap IMS dapat memengaruhi partisipasi responden dan akses data.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengetahuan remaja sebelum pendidikan kesehatan adalah pengetahuan kurang, sebagian besar pengetahuan remaja sesudah pendidikan kesehatan adalah pengetahuan baik dan hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value}=0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual.

REFERENCES

- [1] D. A. C. Rosyida, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2020.
- [2] F. Isroani, A. Qurtubi, and A. R. Karim, *Psikologi Perkembangan*. Solok: Mitra Cendekia Media, 2023.
- [3] WHO, "Sexually Transmitted Infections (STIs).," [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)).
- [4] Rosita Rosita, Yanti Herawati, Ira Kartika, Oktarina Sri Iriani, Dyah Triwidiyanti, and Dian Purnama Sari, "Faktor Determinan Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS Di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung Tahun 2022," *Jurnal Medika Nusantara*, vol. 1, no. 2, pp. 327–336, May 2023, doi: 10.59680/medika.v1i2.595.
- [5] F. Lestari *et al.*, "Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual," 2023.
- [6] P. Pendidikan, K. Dengan, P. Remaja, A. Puspita, and V. Veftisia, "The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Infections (STI)," *Maret 2023 Indonesian Journal of Midwifery*, vol. 6, no. 1, [Online]. Available: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- [7] R. Feratama and E. Nugraheny, "Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Dapatkah Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual?," *Jurnal Ilmu Kebidanan*, vol. 7, no. 2, Jul. 2021, doi: 10.48092/jik.v7i2.134.
- [8] R. Passe, J. Sudirman, P. Studi Keperawatan, U. Megarezky Makassar, and P. Studi Kebidanan, "Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja," 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/article/view/122>
- [9] E. Siswa Man, S. Maulidina Minarta, and H. Purwa Pamungkas, "Efektivitas Media Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," 2022.
- [10] E. Sulastri and D. P. Astuti, "Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, vol. 16, no. 1, p. 93, Jun. 2020, doi: 10.26753/jikk.v16i1.427.
- [11] O. D. Dra R Sitti Nur Djannah and Mk. Chayanita Sekar Wijaya Mohammad Nur Jamko Larasajeng Permata Sari Nuri Hastuti Rendi Ariyanto Sinanto Reni Maelani Atikah Nurhesti Kurnia Yuliawati, *Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Perubahan Perilaku*. 2020.
- [12] N. W. F. W. R. Pertiwi, "Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Pacaran Sehat Dengan Media Video," Politeknik Kemenkes Denpasar, Denpasar, 2020.
- [13] H. Pengetahuan, D. Sikap, D. Tindakan, N. Fauziyah, And F. Handayani, "Pencegahan Hiv-Aids Pada Siswa Smk Di Sumedang," *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, vol. 5, no. 1, p. 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.polsub.ac.id/index.php/jiitr>
- [14] M. D. S. Handini, "Efektifitas Media Video dan Leaflet untuk Pendidikan Kesehatan Reproduksi Siswi Kelas 5 SD Muhammadiyah Sokonandi," Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.
- [15] Zainaro. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Primer Dan Sekunder Terhadap Pengetahuan Pasien Coronary Artery Disiase (CAD) Di Klinik Sehat Natural Ciledug Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 12(1), 10–20.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS



Bd. Nimas Ayu Lestari Nurjanah, S.Tr.Keb., M.K.M, Dosen tetap Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu.